

EKPLORASI IDENTITAS DALAM ANTOLOGI PUISI SERGIUS MENCARI BACCHUS: PERSPEKTIF PSIKOLOGI SASTRA

Salsabila Ahadani¹, Rahma Andini Gunawan², Dinda Lorenza³, Rahmi Fadillah⁴,
Elmustian⁵

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³, Universitas Riau⁴, Universitas Riau⁵
Pos-el: salsabila.ahadani3227@student.unri.ac.id¹,
rahma.andini3725@student.unri.ac.id², dinda.lorenza1928@student.unri.ac.id³,
rahmi.fadillah2057@student.unri.ac.id⁴, elmustian@lecturer.unri.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik kejiwaan dan pergulatan identitas dalam Antologi Puisi Sergius Mencari Bacchus karya Norman Erikson Pasaribu melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi ini mempresentasikan konflik batin penyair yang dipengaruhi oleh pergulatan identitas, tekanan sosial, serta nilai-nilai religius yang mengikat. Tiga struktur kepribadian Freud—Id, Ego dan Superego—tergambarkan secara simbolis melalui diksi, ekspresi emosional, dan imaji puitik. Aspek Id mencerminkan dorongan naluriah terhadap kasih sayang dan cinta, aspek Ego menggambarkan upaya tokoh menyesuaikan diri dengan realitas, sedangkan aspek Superego memunculkan nilai moral, etika, dan spiritualitas yang membatasi hasrat batin. Keseluruhan puisi mencerminkan perjuangan eksistensial dalam menemukan jati diri dan kebebasan di tengah tekanan sosial dan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan psikologi sastra mampu mengungkap dinamika batin dan kedalaman makna yang memperkaya interpretasi terhadap karya sastra modern Indonesia.

Kata Kunci: Psikoanalisis Freud, Psikologi Sastra, Konflik Kejiwaan, Identitas Diri, Puisi Indonesia, Norman Erikson Pasaribu.

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological conflict and identity struggle in Antologi Puisi Sergius Mencari Bacchus by Norman Erikson Pasaribu through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. This research employs a qualitative method by combining content analysis with a descriptive approach. The results reveal that the poems represent the poet's inner conflict influenced by identity struggles, social pressure, and religious values. Freud's three personality structures—Id, Ego, and Superego—are symbolically manifested through diction, emotional expression, and poetic imagery. The Id reflects instinctive drives toward affection and love, the anthology portrays an existential quest for identity and freedom amid social and religious constraints. The findings affirm that the psychoanalytic literary approach can effectively uncover the psychological dynamics and profound meanings that enrich interpretations of modern Indonesian literature.

Keywords: Freudian Psychoanalysis, Literary Psychology, Psychological Conflict, Self-identity, Indonesian Poetry, Norman Erikson Pasaribu.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra ialah hasil imajinasi, yang mengekspresikan perasaan,

khayalan, ide, harapan, pengalaman, dan hasil pengamatan dari seseorang yang disebut pengarang. Menurut pandangan

Sugihastuti (2007), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Gagasan pengarang ini dapat tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahyar (2019) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah cermin hati manusia yang hadir untuk menjelaskan keberadaan manusia, dan memberikan perhatian terhadap kenyataan dunia sepanjang zaman. Elmustian (2023), juga menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang tetap bisa dinikmati meski di zaman yang terus berubah ini. Walaupun terdampak oleh kemajuan teknologi, karya sastra dapat beradaptasi sehingga tetap dapat dinikmati oleh semua orang. Pada dasarnya karya sastra dapat dituangkan ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan keinginan pengarang dalam mengungkapkan keindahan dan keunikannya. Melalui berbagai macam bentuk ini, pengarang dapat memilih bentuk yang paling sesuai untuk menuangkan isi fikirannya. Oleh karena itu, sastra yang telah hadir diharapkan dapat memberikan kepuasan baik secara keindahan maupun keilmuan.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat dengan ekspresi batin manusia adalah puisi. Melalui puisi, penyair dapat mengungkapkan lapisan terdalam dari jiwa manusia — lapisan yang kerap tersembunyi di balik simbol, diksi, dan imaji. Puisi dapat dipahami sebagai "penciptaan" dan "proses mencipta" karena dengan puisi, seseorang dapat menyampaikan sebuah pesan serta menggambarkan suasana yang spesifik (Aminuddin, 2011). Puisi merupakan sebuah karya sastra yang kaya akan kata-kata indah dan menyimpan berbagai pengertian. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai media estetis untuk mengekspresikan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai wahana untuk menyingkap kondisi kejiwaan penciptanya (Kosasih, 2012).

Selalu ada hubungan antara sastra dan psikologi. Menurut (Khairunnisa & Agustiningrum, 2020), psikologi dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Terkait dengan psikologi, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. Melalui psikologi dapat dilihat kejiwaan dari pencipta karya, tokoh rekaan dan penikmat karya. Sejalan dengan pendapat (Jayanti., 2024) psikologi ini meliputi psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra, psikologi pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan psikologi karya sastra sebagaimana tergambar dalam karakternya. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Fitri, 2022), dimana dalam karya sastra, psikologi merujuk pada jiwa atau karakter seseorang. Psikologi memungkinkan kita memahami jiwa pengarang, karakter dalam sebuah karya, dan bahkan membaca sebagai ahli dalam karya tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, kajian psikologi sastra semakin berkembang dengan mengadopsi teori-teori Barat, salah satunya yaitu psikoanalisis Freud.

Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dikenal dengan pengenalan konsep ego, superego, dan id yang ada dalam diri individu. Sigmund Freud memberikan perspektif yang unik tentang sifat manusia dan tingkah lakunya. Menurut Freud, manusia adalah makhluk yang dipenuhi dengan energi, di mana keseluruhan perilakunya dipengaruhi oleh aspek ketidaksadaran, yang lebih dikenal sebagai alam bawah sadar. Freud menjelaskan bahwa alam bawah sadar berfungsi sebagai sumber motivasi dan penggerak hasrat individu, baik yang

bersifat dasar seperti kebutuhan makan dan seks, maupun yang berkaitan dengan kreativitas, seperti aktivitas seni (Farisi et al., 2017) Salah satu elemen yang paling mendalam namun tidak terlihat adalah ketidaksadaran, yang bagi Freud terbagi menjadi Id dan Superego, sedangkan Ego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk menilai kenyataan serta mengatur interaksi dengan dunia untuk memastikan bahwa dorongan dari id tidak melanggar norma-norma yang ditetapkan oleh superego. Superego berfungsi sebagai unsur moral di dalam kepribadian seseorang, berperan sebagai penyaring atau alat sensor yang menilai mana yang baik atau buruk serta benar atau salah (Ahmad, 2017). Sejalan dengan pendapat Lisnawati & Yunus (2017) bahwa unsur superego muncul sesuai dengan petunjuk atau norma-norma yang ada di luar norma individu atau nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Id menurut Freud adalah bentuk dari energi psikis dan naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, aktivitas seksual, serta menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id merupakan sistem kepribadian yang paling mendasar, yang memuat naluri-naluri bawaan.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud pada antologi puisi karya Sergius Mencari Baccus karena didasari oleh relevansinya dengan tema serta ekspresi emosional yang terdapat dalam kumpulan puisi Sergius Mencari Bacchus. Menurut Freud, sastra merefleksikan alam bawah sadar penulisnya, dimana dorongan-dorongan, kekhawatiran, dan pertentangan internal terwujud dalam bentuk simbol melalui bahasa dan gambaran puitik. Dalam konteks puisi ini, Norman Erikson Pasaribu kerap mengeksplorasi isu identitas, pertempuran batin, serta kritik terhadap struktur sosial yang menindas individu dan kelompok tertentu. Dengan mengeksplorasi 8 puisi dari sudut

pandang psikoanalisis Freud, penelitian ini berusaha mengungkap dinamika mental penyair yang terlihat dari pertarungan antara Id, Ego, Superego. Pendekatan ini di anggap paling sesuai karena dapat memperlihatkan bagaimana pengalaman traumatis, pengekangan, dan proses sublimasi yang dialami Norman Pasaribu sehingga mempengaruhi pembentukan sosial juga keindahan dalam bahasa puisinya serta diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia dan menegaskan pentingnya pendekatan psikologis dalam mengungkap kedalaman makna dan nilai kemanusiaan di balik karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis isi dengan pendekatan deskriptif. (Sugiyono, 2023) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap sebuah fenomena dengan menekankan pada makna dibalik tindakan, simbol, dan ekspresi manusia. Dalam konteks ini, karya sastra dipandang sebagai hasil ungkapan pengalaman batin dan pergulatan emosional seseorang penyair yang tercermin melalui bahasa yang puitik. Analisis isi dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema tertentu yang muncul dalam puisi, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin, pencarian identitas, dan bentuk-bentuk kritik sosial. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya berdasarkan interpretasi peneliti terhadap struktur, diksi, imaji, serta simbol-simbol yang digunakan penyair. Dari total puisi yang terdapat dalam antologi Sergius Mencari Bacchus, dipilih 8 puisi yang secara representatif menampilkan identitas dan pergulatan psikologis pengarang. Pemilihan ini dilakukan melalui pembacaan mendalam dan penelusuran terhadap tema-tema

yang berulang dalam teks. Dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan yang lebih erat antara pengalaman batin pengarang dan konteks sosial budaya yang terjadi di sekelilingnya. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan hasil analisis terhadap 8 puisi terpilih, dilengkapi dengan pembahasan mengenai bagaimana puisi-puisi tersebut menggambarkan konflik kejiwaan dan tekanan batin yang ingin disampaikan oleh pengarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari Antologi Puisi Sergius Mencari Bacchus Karya Norman Pasaribu yang diterbitkan pada tahun 2016 (cetakan pertama) kemudian pada November 2019 terbitlah cetakan kedua dengan cover yang baru oleh penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta yang berjumlah 70 halaman. Pada bagian hasil dan pembahasan ini, data yang dipaparkan merupakan data yang sudah diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek psikoanalisis id, ego dan superego.

Analisis Kepribadian Tokoh Aspek Id

Mekanisme paling awal dalam kepribadian adalah aspek id, atau aspek biologis. Dunia batin dan subjektivitas manusia, yang tidak berhubungan langsung dengan atau memiliki kaitan apa pun dengan dunia luar, adalah dua aspek lain yang muncul dari aspek ini.

Data 1: "Kau akan mencari seseorang yang berharga bagimu, yang dalam tubuh peraknya mengunjungimu dipenjara, dan berbisik, *Bertahanlah.*" (Pasaribu, 2016:5)

Data 1 merupakan struktur kepribadian aspek id yang terletak pada dorongan tokoh Sergius karena

menunjukkan dorongan naluriah dan kebutuhan dasar manusia untuk mencari cinta dan kasih sayang dari Bacchus. Kalimat puisi tersebut menunjukkan keinginan primitif yang muncul dari alam bawah sadar untuk memenuhi kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk dicintai, dihargai, dan memiliki seseorang yang bermakna dalam hidupnya. Sikap tokoh Sergius yang didorong oleh keinginan untuk mencari dan bersatu kembali dengan Bacchus (seseorang yang berharga baginya). Dorongan ini muncul tanpa mempertimbangkan realitas bahwa pencarian tersebut mungkin mustahil atau bertentangan dengan norma sosial dan religus pada zamannya. Kalimat "yang dalam tubuh peraknya mengunjungimu di penjara" menunjukkan hasrat tokoh Sergius akan kehadiran fisik dan keindahan Bacchus yang datang menghiburnya saat ia sedang dalam keadaan terisolasi dan menderita, dimana kebutuhan ini bisa berupa kenyataan atau hanya imajinasi sebagai cara Id untuk mengurangi penderitaan dan kesepian melalui fantasi tentang kehadiran orang yang dicintai.

Data 2: "Jangan kembali lagi, Banci, ketika ia meratap di bawah tiang listrik, panik saat gerimis pertama jatuh kerambutnya. (Pasaribu, 2016: 6).

Data 2 menunjukkan struktur kepribadian aspek Id yang tampak melalui dorongan emosional dan naluriah tokoh dalam menghadapi rasa kehilangan dan penolakan dimana luapan itu secara spontan lahir dari alam bawah sadar tanpa melalui pertimbangan yang logis dan moral. Sikap tokoh yang mengucapkan "jangan kembali lagi, Banci" memperlihatkan dorongan Id yang bersumber dari emosi dasar yaitu amarah, kekecewaan dan rasa sakit akibat hubungan yang tidak dipenuhi secara emosional. Dorongan ini muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri

primitif untuk menghindari penderitaan dengan menolak kehadiran sosok yang sebelumnya memiliki makna emosional baginya. Selanjutnya, gambaran “meratap di bawah tiang listrik, panik saat gerimis jatuh ke rambutnya” mengungkap reaksi naluriah terhadap kesedihan dan ketakutan. Hal ini memperlihatkan dominasi Id dimana individu bertindak sesuai prinsip kesenangan (pleasure principle) yaitu berusaha segera menghindari ketidaknyamanan emosional melalui pelampiasan emosi.

Data 3: "sambil berkaca kau bilang kau ingin bersamanya malam ini,

Dan kubilang besok ada ujian tengah semester, dan kau tertawa. (Pasaribu, 2016:10).

Data 3 merupakan struktur kepribadian aspek Id yang tampak melalui dorongan naluriah dan hasrat bawah sadar tokoh untuk memenuhi kebutuhan biologis dan emosionalnya. Ungkapan “kau ingin bersamanya malam ini” menggambarkan hasrat primitif dan kebutuhan akan keintiman. Keinginan ini berakar dari insting eros (naluri kehidupan dan cinta) yang dalam teori Freud menjadi salah satu dorongan utama dari Id untuk menuntut pemuasan segera terhadap keinginan tanpa memedulikan konsekuensi atau norma yang berlaku. Tindakan tokoh yang “berkaca” dapat diartikan sebagai bentuk kontemplasi diri yang bersumber dari alam bawah sadar, menegaskan dorongan yang tak dapat ia bendung, menunjukkan bahwa Id sedang berperan dominan mengekspresikan keinginan dengan jujur dan terbuka, tanpa disaring oleh ego atau superego.

Data 4: "Karena kau telah mencintai dirimu sendiri

Kau ingin berhenti menggapai.” (Pasaribu, 2016: 10)

Data 4 ini menggambarkan dorongan alam bawah sadar untuk menghindari penderitaan dan mencari ketenangan, sesuai dengan prinsip kesenangan (pleasure principle) yaitu keinginan dasar manusia yang berasal dari Id untuk mengakhiri ketegangan dan memperoleh kepuasan atau kedamaian segera. Dalam konteks psikoanalisis Freud, tindakan ini mencerminkan reaksi instingtif untuk menghindari rasa sakit sebagai bentuk pelarian dari penderitaan emosional.

Analisis Kepribadian Tokoh Aspek Ego

Aspek ego (aspek psikoanalisis) merupakan bagian yang bekerja berdasarkan “prinsip realitas” yaitu kemampuan untuk berfikir logis, mempertimbangkan alibat, dan menyesuaikan diri dengan situasi nyata. Egos berfungsi untuk meredakan ketegangan atau ketidaknyamanan dengan menemukan hal-hal yang memberikan kepuasan, yaitu sesuai dengan kenyataan untuk mengurangi rasa tegang. Berikut data aspek ego:

Data 1: Apa kau pernah mencariku? Aku sibuk dengan kehidupan kampus yang menggerogoti hidupku. Aku ketahuan, dan ayahku berhenti mengirimkan uang. Setiap hari aku mengajar privat untuk dapat makan. Aku pindah ke kos yang lebih murah.” (Pasaribu, 2016: 11).

Data 1 merupakan representasi aspek ego dalam struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas hidup melalui tindakan yang logis dan terukur. Ketika menghadapi kesulitan ekonomi akibat berhentinya kiriman uang dari ayahnya, tokoh tidak larut dalam emosi atau dorongan naluriah (Id), melainkan memilih untuk bertindak realistis: mengajar privat demi memenuhi makan

dan pindah ke kos yang lebih murah untuk menekan pengeluaran. Tokoh menyadari keterbatasan hidupnya dan berusaha mencari solusi praktis tanpa melanggar norma atau menyerah pada keputusasaan.

Analisis Kepribadian Tokoh Aspek Superego

Superego merupakan bagian komponen dari kepribadian yang berperan sebagai pengendali etika dan kesadaran moral. Hal ini muncul akibat proses internalisasi dari nilai-nilai, norma-norma serta aturan sosial yang diajarkan melalui pengaruh orang tua, religius atau lingkungan sekitar. Superego bekerja berdasarkan “prinsip etika” yang berupaya meraih kesempurnaan moral dan mengendalikan dorongan dari Id yang dianggap tidak layak. Berikut data aspek superego:

Data 1: "Kau akan mencari seseorang yang berharga bagimu, yang dalam tubuh peraknya mengunjungimu di penjara dan berbisik, Bertahanlah sebab aku akan terus memperhatikanmu." (Pasaribu, 2016: 5)

Data 1 menunjukkan aspek superego karena kutipan ini menonjolkan nilai moral, religius, dan dorongan spiritual yang berfungsi sebagai pengendali batin tokoh. Kalimat ini memperlihatkan adanya suara hati atau bimbingan moral yang menasihati tokoh untuk “bertahan” dalam penderitaan dan tetap berpegang pada iman serta kasih sejati. Ungkapan “yang Kristen, kasih sejati, iman dalam tubuh peraknya” mencerminkan internalisasi nilai keagamaan dan moralitas dimana tokoh menjadikan keyakinan dan kasih sebagai landasan untuk menghadapi kesulitan hidup. Dorongan untuk “bertahanlah sebab aku akan terus memperhatikanmu” menandakan adanya pengawasan moral dari dalam diri (superego) yang

membimbing tokoh agar tidak menyerah atau bertindak melawan nilai-nilai kebaikan.

Data 2: "Ayahnya melempar buah itu ke tanah dan melumatnya dengan kaki—persis ketika kelak ia menginjak kepala ular." (Pasaribu, 2016: 19)

Data 2 menunjukkan aspek superego karena menggambarkan tindakan yang dilandasi simbol moral dan religius yang kuat. Tindakan “melumat buah dengan kaki” dan perbandingan “persis ketika kelak ia menginjak kepala ular” merupakan simbol dari kemenangan moral atas kejahatan atau dosa, yang dalam konteks religius melambangkan kemenangan kebaikan terhadap godaan (ular sebagai simbol dosa dalam tradisi Kristen). Tindakan ayah dalam kutipan ini tidak sekedar reaski emosioanl, melainkan cerminan dorongan moral dan nilai keagamaan yakni menolak hal yang dianggap salah atau berdosa. Hal ini sejalan dengan fungsi superego sebagai pengatur perilaku yang berdasarkan nilai moral, etika, dan kepercayaan spiritual.

Data 3: "Ia punya gagasan bahagia meletakkan 'Aku' di kepala sebuah kalimat yang melibatkan Tuhan sehingga ia juga diawali sebuah huruf kapital." (Pasaribu, 2016: 24)

Data 3 menunjukkan aspek superego, karena menggambarkan kesadaran moral dan spiritual tokoh terhadap hubungannya dengan Tuhan. Kalimat ini menandakan adanya penghormatan dan rasa tunduk pada nilai keagamaan, terlihat dari gagasan tokoh yang ingin menempatkan dirinya “Aku” sejajar dalam kalimat yang menyebut Tuhan, namun tetap dengan kesadaran akan aturan dan tata bahasa sakral yang mengandung penghormatan (huruf kapital). Hal ini mencerminkan fungsi

superego sebagai pengaruh moral dan etika, yang menuntun individu untuk menghormati nilai-nilai spiritual dan menjaga batas antara manusia dan kekuasaan Ilahi. Dorongan untuk melibatkan Tuhan dalam ekspresi diri juga menunjukkan internalisasi nilai moral dan religius, dimana tokoh berusaha menempatkan diri dalam tatanan moral yang lebih tinggi.

Data 4: "kebohonganmu pada orangtuamu bahwa kau telah berubah kau telah sembuh, kau orang yang baru." (Pasaribu, 2016: 10)

Data 4 menunjukkan aspek superego karena menggambarkan konflik moral dan rasa bersalah yang muncul akibat kebohongan kepada orang tua. Dalam kutipan ini, tokoh menyadari adanya pelanggaran terhadap nilai kejujuran dan norma keluarga, yang merupakan nilai moral penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Kesadaran akan kebohongan tersebut menandakan peran superego sebagai pengendali moral dan hati nurani yang menilai perilaku individu berdasarkan prinsip benar dan salah. Tokoh merasakan tekanan batin karena tindakannya tidak sesuai dengan nilai kebenaran dan harapan orang tua, sehingga timbul rasa bersalah dan penyesalan, reaksi khas dari mekanisme kerja superego.

Data 5: "Jadilah, seseorang yang lain," kata si Kekasih.

Dan seseorang yang lain, seperti lelaki itu, pun jadi.

Data 5 menunjukkan aspek superego karena menggambarkan adanya dorongan moral dan kesadaran batin untuk merubah menjadi pribadi yang lebih ideal. Ucapan "Jadilah, seseorang yang lain" mencerminkan perintah atau bisikan moral dari dalam diri — simbol suara hati atau nilai ideal (ideal self) yang berfungsi membimbing individu

meninggalkan sisi lamanya yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau harapan. Tindakan "seseorang yang lain, seperti lelaki itu, pun jadi" menandakan proses penyesuaian diri terhadap standar moral atau sosial yang telah diinternalisasi. Tokoh berupaya menjadi sosok baru yang lebih diterima, sesuai dengan nilai kebaikan dan moralitas yang dijunjung. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan fungsi utama superego, yaitu sebagai pengendali moral dan pendorong idealisme, yang mengarahkan individu untuk memperbaiki diri dan menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Antologi Puisi Sergius Mencari Bacchus karya Norman Pasaribu melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut mempresentasikan konflik kejiwaan penyair yang berakar pada pergulatan identitas dan dorongan bawah sadar. Ketiga struktur kepribadian Freud yaitu Id, Ego, dan Superego muncul secara simbolis dalam puisi melalui ekspresi emosional, diksi, serta gambaran puitik yang merefleksikan dinamika batin tokoh dan penyair.

Aspek Id tercermin dalam dorongan alami terhadap kasih sayang, cinta, dan pemenuhan emosional tanpa mempertimbangkan norma sosial. Ego tampak dalam kemampuan tokoh menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap tekanan psikologis secara rasional. Sementara itu, Superego hadir melalui kesadaran moral, nilai religius, dan dorongan spiritual yang mengontrol hasrat batin. Secara keseluruhan, puisi- puisi dalam antologi ini menggambarkan perjuangan identitas ditengah tekanan sosial dan religius yang berusaha membatasi kebebasan individu. Pertarungan antara dorongan bawah sadar dan nilai moral menghasilkan ekspresi

estetis yang kaya akan makna eksistensial, spiritual, dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan untuk mengungkap dinamika batin penyair serta kadalaman makna yang dihasilkan melalui pendekatan psikoanalisis Freud.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian dengan menelaah aspek identitas dan gender melalui pendekatan psikologi feminis atau teori queer guna memahami pengaruh sosial dan budaya terhadap pembentukan identitas penyair. Kajian komparatif dengan penyair lain yang mengangkat tema serupa juga penting untuk mengidentifikasi variasi dalam konstruksi psikologis dan nilai-nilai sosial dalam karya sastra kontemporer. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada resepsi pembaca, khususnya dalam menelaah bagaimana simbol dan konflik psikologis dalam puisi memengaruhi empati serta kesadaran kemanusiaan. Terakhir, penerapan pendekatan interdisiplin yang memadukan sastra, psikologi, dan teologi dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara trauma, iman, dan pencarian identitas dalam sastra Indonesia modern. Artikel ini sejalan dengan artikel yang menjadi rujukan dengan judul “Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita: Analisis Id, Ego, dan Superego” oleh Yola et al., (2025) bahwa kedua studi ini mengindikasikan teori Freud tidak hanya memberikan penjelasan terhadap perilaku karakter fiktif, tetapi juga menggali lapisan dalam jiwa serta spiritualitas manusia yang rumit. Dalam novel *Hati Suhita*, konflik psikologis muncul dari tarik menarik antara cinta, norma, dan tanggung jawab sosial, sedangkan dalam antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus*, konflik tersebut muncul sebagai perlawanan terhadap pengekan identitas dan pencarian kebebasan eksistensial. Dengan demikian, keduanya saling

mendukung bahwa karya sastra berfungsi sebagai ruang untuk sublimasi dari konflik bawah sadar manusia — baik dalam konteks wanita beragama maupun penyair yang berjuang dengan identitas mereka sendiri.

Pendekatan Freud dalam kedua karya tersebut menunjukkan bahwa psikologi sastra tetap relevan di berbagai genre dan era, karena mampu mengurai kompleksitas batin karakter, penyair, dan komunitas di sekitarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian psikologi sastra dalam ranah akademik dan pendidikan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kritis mengenai representasi identitas manusia dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2017). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *RELIGIA*, 14(2), 145–318. <https://doi.org/10.28918/Religia.V14i2.92>
- Ahyar, J. (2019). *Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Publisher.
- Aminuddin. (2011). *PENGANTAR APRESIASI KARYA SASTRA*. Sinar Baru Algensindo.
- Elmustian. (2023). Penerapan Pembelajaran Musikalisasi Puisi Berbasis Calempong Terhadap Kemampuan Membaca Puisi. 05(02), 1877–1886.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajarsiswa Pada Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(3), 283–287.
- Fitri, F. D. (2022). Analisis Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

